BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

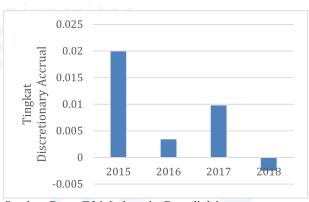
Laporan keuangan merupakan informasi penting untuk menggambarkan kondisi maupun kinerja suatu perusahaan. Menurut PSAK No. 1, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kinerja dan posisi keuangan serta kas suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai acuan untuk membuat suatu keputusan. Laporan keuangan memberikan informasi penting mengenai laba perusahaan dan dijadikan sebagai acuan bagi pihak investor untuk membantu membuat keputusan sebelum menanamkan modalnya. Informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntugan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan maka semakin besar peluang menarik para investor untuk menanamkan modalnya dan pengembalian investasi yang didapatkan oleh investor juga semakin besar. Hal tersebut menjadikan perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba perusahaan agar nilai perusahaan terlihat baik di mata investor. Perusahaan yang telah memiliki nilai dan kinerja yang baik di mata investor tentu akan lebih mudah menarik investor untuk dapat berinvestasi di perusahaannya.

Sektor industri farmasi merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang pesat dan berkontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi negeri sehingga di mata investor sektor ini memiliki nilai perusahaan yang baik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035 (RIPIN)[1], industri farmasi termasuk salah satu industri andalan. Pemerintah memberikan perhatian penuh untuk perkembangan sektor ini karena dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi dimasa yang akan datang. Industri farmasi sebagai sektor andalan menjadikan para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di sektor industri ini karena beberapa perusahaan di sektor farmasi telah dinilai mampu menghasilkan kinerja yang baik. Persaingan antar berbagai perusahaan pada sektor industri farmasi menjadikan pihak manajemen perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja dengan memperoleh laba yang maksimal. Informasi laba sering dijadikan target rekayasa oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pihak manajemen memiliki tanggung jawab penuh terhadap kondisi perusahaan dan memiliki kemampuan untuk membuat laporan keuangan. Hal ini dapat memicu pihak manajemen untuk melaporkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan kepada investor yang disebut sebagai tindakan manajemen laba.

Praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menyembunyikan kinerja buruk ataupun perlakuan tidak etis mereka dari mata

investor melalui metode—metode akuntansi tertentu yang diperbolehkan disebut dengan manajemen laba (Healy dan Walen 1999)[2]. Manajemen laba dapat terjadi karena kondisi keuangan perusahaan yang tidak selalu baik, adakalanya perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan sehingga membuat nilai perusahaan terlihat kurang baik di mata investor. Penurunan laba yang signifikan bisa mengakibatkan investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya. Manajemen laba juga bisa terjadi karena pihak manajemen memiliki informasi mengenai perusahaan jauh lebih banyak ketimbang pihak investor. Pihak manajemen memberikan sinyal kepada pemilik mengenai kondisi keuangan perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai laporan keuangan. Informasi mengenai laporan keuangan yang diberikan oleh pihak manajemen terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini disebut sebagai *asimetri* informasi.

Manajemen laba juga timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dimana pihak manajemen dan pemegang saham sama-sama ingin memaksimalkan keuntungan masing-masing sehingga menimbulkan konflik antar manajemen dan pemilik seperti yang terdapat pada teori agency. Konflik ini yang memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dapat terdeteksi melalui besaran discretional accrual (DA) dan non discretional accrual (NDA). Discretional accrual (DA) adalah kompenen akrual hasil rekayasa yang nilainya ditentukan oleh kebijakan manajemen, sedangkan non discretional accrual (NDA) merupakan komponen accrual yang wajar dan sesuai dengan standar akuntansi umum. Berikut adalah grafik rata-rata discretional accrual (DA) pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah.

Gambar 1.1

Grafik Discretionary Accrual perusahaan farmasi tahun 2015-2018

Gambar 1.1 diatas menunjukkan besaran rata-rata DA pada delapan perusahaan sektor farmasi. Berdasarkan tabel di atas DA masih menjauhi angka 0, dimana jika DA sama dengan 0 menunjukkan tidak terjadi manajemen laba. Jika DA positif/negatif menunjukkan adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba. DA pada grafik diatas masih menunjukkan adanya praktik manajemen laba

Berdasarkan fenomena yang terjadi sesuai pada table diatas bahwa terjadinya manajemen laba sudah bukan hal yang baru terjadi. Manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan yang dipraktikan oleh hampir seluruh perusahaan di dunia. Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth* dapat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula minat investor yang ingin menanamkan modalnya. Berikut adalah grafik pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah.

Gambar 1.2

Grafik Sales Growth pada empat perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

Gambar 1.2 signifikan pertumbuhan penjualan dari PT. Merck Tbk mengalami penurunan penjualan pada tahun 2017. Sedangkan untuk PT. Darya Varia, PT. Indofarma dan PT. Kalbe Farma mengalami fluktuatif yang tidak terlalu signifikan selama empat tahun berturut di tahun 2015-2018.

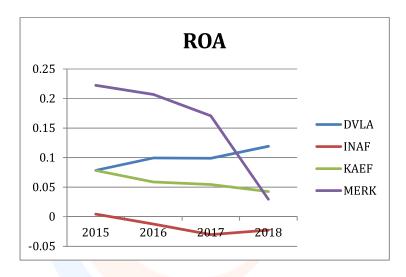
Perusahaan yang memiliki tingkat sales growth atau penjualan yang tinggi cenderung membutuhkan dana yang lebih besar untuk bisa memenuhi dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang mungkin tidak dapat tercukupi jika hanya dengan menggunakan dana internal perusahaan, sehingga diperlukan dana yang lebih besar dari pihak eksternal salah satunya dengan menggunakan hutang. Dengan tingkat penjualan yang tinggi, perusahaan memberikan sinyal positif kepada kreditur seolah-olah perusahaan sedang aktif mengembangkan usaha sehingga kreditur memberikan pinjaman dengan harapan tingkat pengembalian yang diterima dari perusahaan juga semakin besar (Savitri, 2014)[3]. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi, tentu perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga pihak manajemen memperoleh imbalan berupa bonus yang lebih besar ketika dapat mempertahankan trend laba yang dialami oleh perusahaan sehingga ketika pertumbuhan penjualan yang dialami oleh perusahaan sedang menurun maka hal tersebut menjadi peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi mempertahankan labanya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015)[4] menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada perusahaan manufaktur banyak ditemukan fenomena manajemen laba karena perusahaan ma<mark>nufakt</mark>ur memiliki risiko bisnis yang lebih besar sehingga pihak manajemen harus mampu melakukan penjualan yang maksimal agar menghasilkan laba yang tinggi.

Dalam mempertimbangkan perusahaan mana yang akan ditanami modal, investor akan melihat beberapa faktor salah satunya adalah efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dijadikan sebagai salah satu indikator yang digunakan investor karena laba merupakan acuan dalam mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, para investor akan menganggap bahwa kinerja perusahaan tersebut baik karena ketika laba yang dihasilkan perusahaan naik maka pengembalian yang akan diterima investor juga akan tinggi dan pihak manajer akan mendapatkan kompensasi berupa bonus dari hasil kinerja yang telah dilakukan.

Faktor kedua yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dihasilkan maka semakin efisien dan produktif penggunaan aktiva perusahaan untuk bisa memperbesar laba. Semakin tinggi rasio ini maka produktivitas asset yang dimiliki

oleh perusahaan akan semakin baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan bersih. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka tingkat produktivitas asset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi rendah sehingga membuat investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal tersebut pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mempertahankan performa kinerja perusahaan agar tetap terlihat baik dimata investor.

Berikut adalah gambaran kinerja perusahaan pada empat perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Darya Varia, PT. Indofarma, PT. Kimia Farma dan PT. Merek Tbk tahun 2015-2018:



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah.

Gambar 1.3

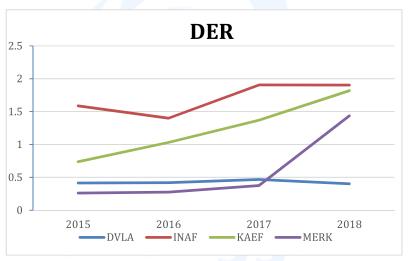
Grafik Pertumbuhan Return On Assets (ROA) pada empat perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

Gambar 1.3 diatas menunjukkan profitabilitas dari PT. Merck Tbk mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2018. Sedangkan PT. Darya Varia, PT. Indofarma, PT. Kimia Farma mengalami fluktuatif selama empat tahun berturut ditahun 2015-2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015)[4] menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestivano (2013) [5] menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dikatakan sukses ketika perusahaan mampu menggunakan aktivanya secara produktif pada periode tertentu dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Selain itu terdapat faktor lain yang dapat memicu praktik manajemen laba, yaitu struktur modal. Struktur modal terdiri dari dua sumber yaitu ekuitas dan hutang. Setiap perusahaan memiliki penggunaan struktur modal yang berbeda-beda tergantung jenis kebutuhan pendanaan perusahaan. Menentukan struktur modal dapat membantu perusahaan dalam menargetkan tingkat hutang dan ekuitas secara strategis (Pahmi, 2018)[6]. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio yang merupakan rasio untuk menunjukkan hubungan antara jumlah *liabilities* yang diberikan dari kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio DER yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan untuk membiayai hutangnya sehingga memiliki risiko yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah rasio DER maka semakin kecil pula resikonya.

Berikut adalah gambaran pertumbuhan DER pada empat perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT. Darya Varia, PT. Indofarma, PT. Kimia Farma dan PT. Merck Tbk tahun 2015-2018:



Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah.

Gambar 1.4

Grafik Pertumbuhan Debt to Equity Ratio (DER) pada empat perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018

Gambar 1.4 diatas menunjukkan Debt to Equity Ratio (DER) PT. Merck Tbk mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018, PT. Indofarma mengalami kondisi yang fluktuatif dimana pada tahun 2016 mengalami penurunan yang kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali. Sedangkan untuk PT. Kimia Farma cenderung mengalami kondisi peningkatan yang stabil sejak tahun 2016 hingga 2018 dan PT. Darya Varia cenderung stabil tetapi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saragih (2017)[7] tentang manajemen laba dengan menggunakan ukuran perusahaan dan struktur modal sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur modal yang menggunakan proksi leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faranita (2017)[8] menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sektor industri farmasi dijadikan sebagai andalan oleh pemerintah sehingga para investor merasa aman ketika ingin menanamkan modalnya di sektor industri ini. Dijadikannya farmasi sebagai sektor andalan membuat masing-masing perusahaan farmasi berlomba-lomba untuk mempercantik citra atau gambaran perusahaannya dengan cara merekayasa laporan keuangan atau disebut dengan praktik manajemen laba untuk dapat menarik banyak investor agar menanamkan modalnya di perusahaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut selain hal tersebut, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga di dalam perusahaan terjadi praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba merupakan tindakan isu yang menarik untuk dibahas karena praktik manajemen laba sulit dihindari oleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan adanya tidak konsistenan dari fenomena yang diambil dari penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 201-2018, sehingga judul penelitian ini yaitu "Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2018"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan diatas, dapat dibentuk identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1. Adanya beberapa faktor seperti *sales growth*, profitabilitas, dan struktur modal yang menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba.
- 2. Adanya fluktuasi nilai *sales growth* yang mengindikasikan adanya penurunan penjualan.
- 3. Adanya fluktuasi nilai profitabilitas yang mengindikasikan perusahaan mengalami ketidakstabilan profit.
- 4. Adanya fluktuasi nilai struktur modal yang mengindikasikan perusahaan memiliki hutang terhadap pihak eksternal yang besar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian ini berada pada ruang lingkup yang tepat dan tidak meluas peneliti membuat pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu *sales growth*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* dan struktur modal menggunakan proksi *leverage*. Manajemen laba sebagai variabel dependen yang mengacu pada Uwuigbe *et al.* dalam mengukur *discretionary accrual*.
- 2. Penulis hanya memfokuskan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdafar di BEI periode 2012-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan latar belakang diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1. Apakah *sales growth*, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018?
- 2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018?
- 3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018 ?
- 4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth*, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018
- 2. Untuk menganalisis pengaruh sales growth terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018

- 3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018
- 4. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012 2018

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya manajemen laba bagi :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan investor sebelum menanamkan modalnya karena kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membuat pihak perusahaan menghindari praktik manajemen laba karena dapat menyesatkan investor bahkan mengurangi kepercayaan investor kepada perusahaan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapan dari hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait manajemen laba.

Ecallna